


ETOS KERJA PEDAGANG KAKI LIMA DI KELURAHAN KALUKUANG KOTA MAKASAR

Abdul Rahman¹, Emanuel Omedetho Jermias², Muh. Nur Awal³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

Email: abdul.rahman8304@unm.ac.id¹

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received Revised Accepted	<p>Kegiatan ekonomi sektor informal begitu banyak memberikan andil dalam sektor kehidupan masyarakat, termasuk di wilayah perkotaan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil Penelitian ini yang dilakukan di Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan dan wawancara. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis kemudian dituangkan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat di Kelurahan Kalukuang, Kota Makassar bekerja di sektor informal karena tidak membutuhkan modal yang besar, kepadatan penduduk dan letak Strategis Kelurahan Kalukuang. Motif pedagang kaki lima di Kelurahan Kalukuang adalah kebutuhan hidup dan etos kerja islami pedagang kaki lima tampak dari sikap dan pemahaman agama dalam dirinya. Terdapat dampak adanya pedagang kaki lima di Kelurahan Kalukuang yaitu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, mengurangi tingkat kemiskinan, memberikan kemudahan menyiapkan bumbu dapur dan berbagai macam makanan bagi ibu-ibu rumah tangga yang tidak ingin kerepotan. Serta kemudahan bagi masyarakat kalangan bawah untuk memenuhi kebutuhannya dengan barang dagangannya yang ditawarkan relatif murah. Adapun dampak negatifnya, keberadaan pedagang kaki lima memunculkan kebisingan yang dapat mengganggu waktu istirahat warga sekitar.</p> <p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p>
Keywords: Etos Kerja Sektor Informal Pedagang Kaki Lima	

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah terpisahkan dengan hubungan interaksi baik terhadap orang yang dikenal maupun tidak dikenal sekalipun. Di dalam proses interaksi tersebut banyak hal yang mungkin saja terjadi termasuk juga pembahasan mengenai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari [1], misalnya bekerja. Hal ini juga dijelaskan oleh Musa Asy 'ari dalam [2] bahwa manusia merupakan makhluk bekerja (*homo faber*). Dengan bekerja manusia dapat menjaga eksistensi dirinya dalam kehidupan masyarakat [3]. Bekerja pada dasarnya merupakan hal yang mendasar bagi manusia, dan karenanya dapat menjadi hal yang selalu terbawa dalam setiap jenjang perkembangan kemanusiaan [4]. Bekerja sebagai pernyataan eksistensi diri manusia sesungguhnya merupakan penjelmaan kesatuan diri, yang melibatkan semua unsur yang membentuk dirinya, yaitu jiwa, semangat, pikiran maupun tenaga serta anggota tubuh fisiknya [5]. Dalam bekerja, eksistensi manusia itu terlihat dan terukur kadar kualitasnya. Bekerja juga sesuatu hal yang mutlak dilakukan oleh semua orang [6]. Hampir semua kebutuhan hidup dipenuhi dengan bekerja. Karena dengan bekerja dapat mewujudkan tanggung jawab seseorang terhadap kebutuhan hidupnya sendiri, maupun kebutuhan hidup keluarganya.

Di Indonesia pekerjaan dibedakan menjadi dua yaitu pekerjaan sektor formal dan pekerjaan sektor informal. Sektor formal di Indonesia adalah badan usaha milik negara (BUMN), badan usaha swasta, dan koperasi [7]. Sedangkan sektor informal adalah unit usaha atau kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang yang sifatnya masih lemah dan belum mendapat perhatian secara penuh atau menerima bantuan dan perlindungan secara resmi dari pemerintah diantaranya-Nya pedagang kaki lima, pedagang keliling dan pedagang asongan. Ekonomi sektor informal merupakan kumpulan usaha kecil yang membentuk sektor ekonomi, di mana kelompok usaha tersebut menghasilkan serta menyalurkan barang atau jasa untuk menciptakan kesempatan dan lapangan kerja dalam memberi kesempatan untuk memperoleh pendapatan [8].

Sebuah kebanggaan tersendiri jika seseorang bisa bekerja di sektor formal yang memang membutuhkan keahlian khusus dan profesional [9]. Namun tidak menutup kemungkinan bekerja di sektor informal turut banyak andil dalam bidang ekonomi saat ini. Di negara-negara berkembang, sebagai besar tenaga kerja terserap pada kegiatan ekonomi sektor informal [10]. Sektor ini hampir tidak terdata dalam laporan ekonomi suatu negara. Padahal, aktivitas ekonomi sektor informal memiliki peranan penting dalam menopang kehidupan masyarakat. Maraknya kegiatan ekonomi sektor informal, terutama di negara-negara berkembang diduga kuat karena sektor modern tidak memiliki

kemampuan menyerap tenaga kerja yang begitu banyak sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara lapangan kerja dengan tenaga kerja. Usaha-usaha yang digeluti dalam kegiatan ekonomi informal bukanlah pilihan usaha yang terbaik, tetapi dianggap pilihan terbaik kedua. Sektor informal adalah bagian dari suatu model pekerjaan yang berada di luar tata kelola pemerintah, dalam arti pekerjaan ini terlalu memperhatikan regulasi dari pemerintah [11]. Fenomena yang terkait dengan kegiatan ekonomi informal dapat dilihat pada aktivitas pedagang kaki lima yang terlihat semakin menggeliat di sudut-sudut Kota Makassar. Seperti halnya yang terjadi di sepanjang Jalan Andi Pangerang Pettarani, Urip Sumoharjo dan Sultan Alauddin yang merupakan jalan utama bagi pengendara mobil dan motor. Pedagang kaki lima ternyata tidak hanya berada di jalan utama saja namun juga hingga ke daerah yang merupakan pinggiran kota misalnya di Kelurahan Kalukuang, Kecamatan Tallo, Kota Makassar yang menjual berbagai macam makanan seperti ayam lalapan, gorengan, bakso, makanan ringan dan lainnya.

Maraknya kafe, rumah makan dan restoran di zaman yang penuh dengan kemajuan teknologi sekarang khususnya di dalam perkotaan tidak membuat menghilangnya pedagang kaki lima, karena kenyataan yang terjadi dengan maraknya kafe dan restoran malah membuat pedagang kaki lima itu sendiri pun semakin menggeliat disudut-sudut kota Makassar khususnya di Kelurahan Kalukuang. Padahal dilihat dari kondisinya mereka nampaknya kesulitan mendapatkan penghasilan. Berdasarkan penggambaran latar belakang tersebut, maka pertanyaan yang dapat diajukan adalah bagaimana latar belakang alasan memilih, motif dan etos kerja, serta dampak pedagang kaki lima yang berada di Kelurahan Kalukuang.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sangat menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi fenomena [12]. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kalukuang dengan pertimbangan bahwa di tempat ini banyak dijumpai masyarakat yang bekerja sebagai pedagang kaki lima. Data dikumpulkan dengan menerapkan teknik pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan dengan cara memperhatikan aktivitas para pedagang kaki lima mulai dari membuka lapak/kedai mereka di pagi hari hingga menutupnya pada malam hari. Wawancara dilakukan dengan cara melakukan dialog secara langsung yang dibangun dengan suasana santai agar memudahkan mendapatkan informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan hasil kajian yang relevan. Setelah data dianalisis, kemudian dituangkan dalam bentuk narasi tertulis agar dapat diketahui oleh publik, khususnya insan akademik dalam pengembangan sains sosial dan kemanusiaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Alasan Memilih Menjadi Pedagang Kaki Lima

Dalam perspektif teoritis, manusia melakukan tindakan didasarkan pada pertimbangan rasional. Dasar utama dari pilihan rasional adalah sikap optimis [13]. Setiap manusia bertindak atas dasar harapan dan keyakinan akan diperolehnya hasil terbaik berdasarkan pertimbangan mereka sendiri [14]. Meskipun dalam teori pilihan rasional menekankan bahwa pilihan-pilihan yang diputuskan oleh aktor atas dasar keyakinan, tetapi disertai pula dengan pertimbangan atau alasan yang dapat mereka pahami [15]. Pedagang kaki lima di Kelurahan Kalukuang mempunyai banyak alasan sehingga mereka memutuskan menjadi pedagang kaki lima. Berikut beberapa alasan mereka:

a. Tidak Membutuhkan Modal Yang Banyak.

Modal merupakan hal yang pertama kali dipikirkan bagi pedagang yang ingin merintis usahanya. Dan modal sesuatu yang harus ada bagi siapa saja yang ingin merintis usaha. Modal bisa didapatkan dari pinjam teman atau sanak keluarga. Dan menjadi pedagang kaki lima tidaklah membutuhkan modal yang banyak. Hal ini dapat dilihat dari keterangan informan diatas yang menjelaskan bahwa faktor utama pedagang kaki lima di Kelurahan Kalukuang memilih untuk berdagang dikarenakan dengan berdagang sebagai pedagang kaki lima tidak membutuhkan modal yang besar sehingga tidak menyulitkan mereka untuk menjalani jenis usaha ini. Karena mereka bisa memperoleh modal dari mana saja. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas para pedagang kaki lima di Kelurahan Kalukuang awal kali merintis usahanya menjadi pedagang kaki lima melalui pinjaman modal temannya khususnya bagi para perantau yang berasal dari Pulau Jawa. Nilai plus yang di dapatkan dengan berdagang juga dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kebutuhan yang mungkin saja tidak dapat dipenuhi sebelumnya dan ketika menjadi pedagang kaki lima pun dapat terpenuhi sebagaimana beberapa hasil wawancara bersama informan di atas. Hal ini tentu menjadi pedagang kaki lima merupakan solusi yang besar bagi mereka yang ingin menyambung hidupnya dengan cara berdagang yang tidak membutuhkan modal yang banyak. Sehingga mereka tidak harus merogoh modal yang besar karena pada dasarnya di kebanyakan mereka awal berdagangnya memperoleh modal melalui pinjam seorang teman.

b. Tempat Yang Strategis Dengan Jumlah Penduduk Yang Padat

Selain modal yang tidak banyak, keberadaan tempat yang dijadikan lahan untuk berdagang juga akan menjadi alasan seorang pedagang kaki lima memilih untuk berdagang. Besar kecilnya keuntungan yang didapatkan seorang

pedagang tergantung tempat yang di jadikan lahan untuk berdagang. Jika tempat tersebut memiliki peminat makanan jajanan yang banyak bisa jadi pedagang akan mendapat keuntungan yang besar pula tapi jika tempat tersebut tidak strategis dan kurang diminati oleh masyarakat yang senang jajanan jalan maka bisa jadi peluang mendapat keuntungan itu kecil. Sebagaimana dari hasil wawancara diatas bahwa pedagang kaki lima di Kelurahan Kalukuang awal berdagang mereka diawali dengan menerawang keuntungan yang akan mereka dapatkan dengan melihat kelebihan yang dimiliki Kelurahan Kalukuang. Dimana letak Kelurahan Kalukuang ini juga terbilang cukup strategis dengan terdapatnya sekolah serta pusat bimbingan belajar di sekitarnya. Tentu saja dengan keberadaan sekolah dan beberapa tempat bimbingan belajar tersebut semakin menambah daftar pembeli para pedagang kaki lima tersebut. Selain itu, luas jalan yang dimiliki Kelurahan Kalukuang membuat para pedagang kaki lima lebih tertarik berdagang di Kelurahan Kalukuang. Hal ini tentu akan memberi kenyamanan bagi para pedagang kaki lima akan perkataan sebagian orang bahwa keberadaan pedagang kaki lima hanya membuat macet jalanan.

c. Lebih Menguntungkan Dari Pekerjaan Sebelumnya

Menjadi pedagang kaki lima merupakan pekerjaan yang lebih mudah dan lebih menghasilkan dari pekerjaan mereka sebelumnya. Selain itu mereka memang memiliki jiwa pedagang dan semangat mencari uang. Mereka terus menerus mencari cara untuk mendapatkan uang. Jika mereka menyadari pekerjaan sebelumnya memiliki keuntungan sedikit mereka pun beranjak dan mencari cara untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar lagi. Dan hal ini tidak dapat kita pungkiri karena semakin bertambahnya kebutuhan hidup, terlebih lagi bagi mereka yang tinggal di kota besar seperti Makassar. Kenyataan yang secara kasat mata menunjukkan dapat bahwa kecintaan mereka dalam berdagang daripada pekerjaan mereka sebelumnya karena menjadi pedagang kaki lima cukup memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dan kebanyakan dari mereka tidak mempunyai lagi mata pencarian selain menjadi pedagang kaki lima. Hal ini membuktikan bahwa menjadi pedagang kaki lima lebih mereka senangi dan lebih menguntungkan dari pekerjaan mereka sebelumnya.

3.2. Etos Kerja Pedagang Kaki Lima

Kebutuhan hidup manusia akan terus ada selama manusia itu hidup. Manusia akan selalu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai cara. Karena manusia di bekali pikiran yang lebih dinamis di banding binatang. Dari cara berpikir dinamis ini, demikian juga dalam hal memenuhi kebutuhan. Dan setiap manusia memilih alasan berbeda. Alasan-alasan manusia untuk melakukan tindakan atau disebut motif. Sebagaimana halnya pedagang kaki lima di Kelurahan Kalukuang yang memilih menjadi pedagang kaki lima karena alasan faktor ekonomi. Motif untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara berdagang di lakoni oleh para pedagang kaki di Kelurahan Kalukuang.

Motif yang kuat yang menyebabkan semangat pedagang kaki lima di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dapat pula kita ketahui dari mayoritas pedagang kaki lima berasal dari luar Kota Makassar. Para pedagang kaki lima yang berdatangan dari berbagai wilayah yang berbeda dan kemudian mereka melakukan urbanisasi, yaitu perpindahan dari desa ke kota. Perpindahan tersebut dilakukan karena beberapa faktor, salah satunya adalah karena di kota memiliki penduduk yang banyak dibandingkan dengan masyarakat yang ada di desa, sehingga peluang mereka untuk memperoleh penghasilan yang besar juga semakin terbuka lebar. Di Makassar misalnya yang menjadi pusat kepadatan penduduk dari wilayah barat ke wilayah timur maupun dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Hal ini dipicu karena besarnya tingkat pengangguran dan kurangnya lapangan kerja yang disiapkan pemerintah serta kepadatan pendudukan yang terus berkembang. Dengan demikian akan menumpuknya penduduk di suatu kota dengan besarnya kebutuhan hidup yang terus bertambah sehingga memaksa mereka untuk bekerja dan mendukung kegiatan sektor informal.

Kebutuhan masyarakat akan pekerjaan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup pada dasarnya telah diungkapkan oleh Mc Clelland dalam teorinya *need for achievement* atau kebutuhan untuk memenuhi kepuasan kerja [16]. Hal ini seperti yang dilakukan oleh masyarakat yang bekerja sebagai pedagang kaki lima di Kelurahan Kalukuang. Mereka rela berdagang dengan waktu yang tidak biasa, yaitu dari pagi hingga menjelang pagi kembali demi memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang mudah. Bagi mereka menjadi pedagang kaki lima adalah solusi untuk tetap bertahan hidup di tengah gempuran dunia perekonomian yang semakin kuat.

Etos kerja merupakan hal yang seharusnya dimiliki oleh para pedagang yang ingin memulai sebuah pekerjaan, begitu pula dengan para pedagang kaki lima [17]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja pedagang kaki lima di kelurahan Kalukuang dapat dilihat dari sikap dan pandangan kerja yang dimiliki. Etos kerja yang mereka miliki dapat tercermin salah satunya dari bagaimana pandangan agama mereka terhadap pekerjaan yang mereka jalani. Mereka memahami pekerjaan sebagai pedagang kaki lima mempunyai keterkaitan dengan agama yang mereka anut. Hal itu tentu terlihat dari bagaimana kualitas mereka di dalam memandang dan menjalani pekerjaannya.

Etos kerja islami pedagang kaki lima di Kelurahan Kalukuang dari pemahaman agama yang ada dalam dirinya juga tercermin bagaimana yakinnya mereka atas rezeki yang Allah janjikan kepada hamba-hambanya. Banyaknya pedagang kaki lima tidak membuat semangat mereka menurun untuk berdagang. Mereka menyadari dan meyakini

walaupun banyak pedagang kaki lima tapi rezeki manusia pastilah berbeda-beda. Bahkan maraknya pedagang kaki lima di Kelurahan Kalukuang tidak membuat mereka menempuh cara yang tidak dibenarkan dalam agamanya untuk menarik konsumen. Tertanamnya nilai agama yang ada dalam diri seseorang memang akan mempengaruhi sikapnya bahkan dapat menjadi sumber motivasi di dalam kehidupan sehari-hari. Semangat yang mereka miliki bukan sekedar semangat tetapi semangat yang dibangun diatas nilai-nilai agama. Sehingga pekerjaan itu ditempuh bukan karena alasan motif ingin memenuhi kebutuhan hidup saja, bukan pula karena alasan motif ingin memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang sekolah tapi karena pekerjaan itu memang merupakan hal yang harus dikerjakan seseorang yang beragama dan mendapat keridhoan Allah SWT. Sebagaimana yang dipaparkan Ahmad Janan bahwa keyakinan keagamaan menjadi sumber motivasi etos kerja tinggi sebagai sesuatu yang normal dan wajar, guna membantu memperoleh pemahaman psikologi tentang motif-motif yang berperan dalam proses timbulnya perilaku dan etos kerja manusia. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa agama, merupakan sebuah landasan yang ideal untuk menjadikan para pedagang kaki lima untuk dapat bekerja lebih baik lagi. Seperti halnya di Kelurahan Kalukuang, dimana sebagian besar pedagang kaki lima secara tidak langsung telah membuktikan hal tersebut. Meskipun pada dasarnya mereka tidak memahami secara teori, namun dasar agama yang mereka miliki telah menjadikannya pedagang kaki lima yang memiliki motif dan etos kerja tinggi.

3.3. Dampak Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Kalukuang

Munculnya pedagang kaki lima pastilah membawa dampak. Baik antar pedagang, masyarakat setempat maupun pemerintah. Dampak yang ditimbulkan dengan keberadaan pedagang kaki lima baik dampak positif maupun dampak negatif. Persaingan dalam dunia perdagangan merupakan sesuatu yang wajar. Seperti halnya bagi para pedagang kaki lima. Mereka terbilang memiliki persaingan yang cukup ketat. Namun, melalui persaingan tersebut secara tidak langsung mereka termotivasi untuk membuat sesuatu yang lebih kreatif lagi. Misalnya, mereka menciptakan menu-menu baru untuk jajanan yang mereka tawarkan sehingga menarik para pembeli untuk mencoba menu baru tersebut. Selain menciptakan menu baru, mereka juga memberikan nama yang tidak sama dengan yang lain walaupun dagangan yang mereka tawarkan itu sejenis. Mereka mempertahankan dagangannya dengan persaingan yang sehat. Sangat jarang atau hampir tidak pernah terdengar adanya keributan antar pedagang kaki lima. Keakraban sebagian pedagang kaki lima dengan pedagang yang lain membuat daya tarik tersendiri bagi para pedagang kaki lima yang berada di Kelurahan Kalukuang. Bahkan dengan keakraban tersebut mereka dapat saling memberikan informasi mengenai harga dagangan masing-masing.

a. Membuka Lapangan Pekerjaan Bagi Masyarakat

Keberadaan pedagang kaki lima di Kelurahan Kalukuang tentu saja membawa dampak bagi masyarakat. Bagi para pendatang yang akan memulai usaha, tentunya bisa melakukannya dengan mudah dan bagi masyarakat sekitar, keberadaan pedagang kaki lima juga mampu memberikan manfaat. Salah satunya manfaat yang ditimbulkan adalah terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan masyarakat pendatang. Mendatangkan pekerjaan bagi masyarakat sekitar karena keberadaan pedagang kaki lima yang ingin memulai usaha pasti membutuhkan lahan untuk berdagang. Dengan demikian masyarakat bisa mengambil keuntungan dengan cara memberikan biaya tempat bagi yang menyewa lahannya untuk dijadikan tempat berdagang.

b. Mengurangi Tingkat Kemiskinan

Berada di zaman yang krisis ekonomi dan harga kebutuhan hidup yang mencekik membuat masyarakat berbondong-bondong mencari cara tidak lain adalah untuk mempertahankan hidupnya. Dan salah satu cara mereka mempertahankan hidupnya adalah dengan cara bekerja. Bekerja yang pada dasarnya untuk memperoleh penghasilan materi demi menghidupi diri dan keluarganya. Dimana kemiskinan yang banyak terjadi di negara Indonesia karena kurangnya lapangan kerja disiapkan pemerintah sedangkan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia terus bertambah membuat sebagian orang banting strik menjadi pedagang kaki lima. Disisi lagi mereka tidak mampu untuk bekerja di sektor formal. Menjalani hidup sebagai pedagang kaki lima tentu menuaikan hasil bagi mereka yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan dan tidak mampu membiayai kehidupan dirinya dan keluarganya. Kemiskinan yang awalnya mengkhawatirkan kelangsungan hidupnya dapat memberikan kelegaan ketika mereka menyadari bahwa menjadi pedagang kaki lima adalah solusi yang cerdas untuk membiayai kebutuhan hidup di zaman modern sekarang. Bahkan untuk menjadi pedagang kaki lima mereka tidak perlu merogok kocek karena mereka dapat memulai usaha kecil ini dengan modal pinjaman teman atau keluarga.

c. Memberikan Kemudahan Menyiapkan Bumbu Dapur

Hidup di zaman modernisasi sekarang seakan-akan manusia ingin terus mendapatkan kebutuhan dengan cara yang instan. Tidak jarang kita jumpai masyarakat sekarang lebih kepada sesuatu yang didapatkan dengan cara *online*. Bahkan untuk mengenyangkan perutnya mereka menempuh cara *delivery* atau disebut pesan antar. Makanan yang dipesan bisa diantarkan dimanapun berada, adanya pajak bagi pembeli pesanan antar tidak membuat sebagian

masyarakat kalangan atas terbebani karena pada hakikatnya mereka ingin yang instan, mereka ingin yang tidak merepotkannya. Apalagi jika dia seorang ibu yang bekerja dan memiliki banyak anak. Maka untuk memberikan makanan kepada anak dan suaminya mereka mencari yang instan. Diantara-Nya mereka juga dapat membeli makanan di warung dekat rumah. Bahkan tidak jarang mengandalkan makanan jajanan yang dijual para pedagang kaki lima. Dampak positif dari keberadaan pedagang kaki lima, yang tidak hanya dirasakan oleh mereka yang ingin mulai berdagang atau menyambung hidup. Namun ternyata keberadaan pedagang kaki lima juga sangat membantu para ibu rumah tangga. Keberadaan pedagang kaki lima mampu memberikan kemudahan untuk menyiapkan bumbu dapur dan sesekali para ibu rumah tangga mengandalkan jajanan yang ditawarkan para pedagang kaki lima untuk menu makan bersama keluarga.

d. Memudahkan Kebutuhan Masyarakat Kalangan Bawah

Pedagang kaki lima yang mempunyai ciri khasnya berdagang dengan harga dagangan yang relatif murah dan mudah dijangkau menjadi sasaran para masyarakat kalangan bawah. Di zaman modern yang menyebabkan menjamurnya toko-toko besar, rumah makan dan supermarket tidak menghilangkan daya tarik para pedagang kaki lima. Dimana kita ketahui toko-toko besar yang dengan daya tariknya membuat sebagian masyarakat banyak lari berbelanja di tempat tersebut. Fasilitas AC dan kenyamanan berbelanja juga terjaminnya kualitas barang-barangnya membuat sebagian masyarakat lebih memilih berbelanja di toko atau supermarket. Entah karena beberapa daya tarik supermarket seperti *Alfa Mart* sehingga sebagian masyarakat memilih ditempat tersebut untuk berbelanja atau didasari rasa gengsi. Karena terkadang kita mendapati sebagian masyarakat memilih tempat yang berfasilitas hanya karena kepuasan pandangan atau inginnya tampil beda di tengah masyarakat. Namun, beda dengan masyarakat yang ada di Kelurahan Kalukuang. banyaknya toko-toko besar juga supermarket seperti keberadaan *AlfaMart* di beberapa titik jalan di Kelurahan Kalukuang bukan malah menyingkirkan keberadaan pedagang kaki lima tetapi menjadi daya saing diantara keduanya. Masyarakat dibuat lebih cerdas dalam menimbang harga dari keduanya. Misalnya pedagang yang menjual beberapa kebutuhan dapur atau camilan.

e. Memunculkan Kebisingan di Malam Hari

Adanya pedagang kaki lima ternyata tidak hanya membawa dampak positif namun juga membawa dampak negatif. Hanya saja dampak negatif ini tidak membuat kecemasan masyarakat karena hal ini hanya dirasakan oleh sebagian masyarakat saja. Salah satu dampak negatif yang terjadi dengan maraknya pedagang kaki lima di Kelurahan Kalukuang adalah terganggunya masyarakat ketika waktu istirahat. Terganggu yang di rasakan masyarakat karena mereka setiap malamnya membuat keributan dengan menyanyi diiringi alat musik yang mereka bawa bersama para remaja laki-laki yang berkumpul. Keributan yang terjadi bukanlah di lakukan oleh para pedagang kaki lima yang berjualan hingga dini hari. Tetapi keributan yang di lakukan berasal dari masyarakat atau para pembeli yang senang berkumpul di depan tenda atau jualan para pedagang kaki lima. Keributan itu ada karena adanya pedagang kaki lima. Hanya saja masyarakat bukannya menyalahkan pedagang tetapi menyalahkan para remaja laki-laki yang selalu membuat waktu istirahat masyarakat terganggu. Apalagi ketika malam-malam tertentu mereka senang berkumpul, saling panggil memanggil ketika temanya ada sehingga semakin malam keributan mereka dirasakan oleh masyarakat.

4. KESIMPULAN

Terdapat beberapa alasan yang mendasari masyarakat di Kelurahan Kalukuang memilih menjadi pedagang kaki lima, namun alasan yang mendasar adalah menjadi pedagang kaki lima tidak membutuhkan modal yang besar, sehingga masyarakat mudah untuk memulai usaha. Latar belakang ini didukung pula oleh motif, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sementara itu, motif yang dimiliki juga didukung oleh adanya etos kerja islami yang mereka miliki. Dalam menjalankan usaha, para pedagang lama berpandangan bahwa memang kehidupan di kota besar seperti Makassar membutuhkan kerja keras untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, kerja keras tidak cukup, mesti dibarengi dengan kemampuan komunikasi dengan berbagai pihak, terutama para konsumen. Selain itu, harus ditunjang pula untuk menjaga hubungan baik kepada sesama pedagang, maupun kepada para konsumen agar situasi lingkungan tetap kondusif.

DAFTAR REFERENSI

- [1] M. Ridaryanthi, "Bentuk Budaya Populer Dan Konstruksi Perilaku Konsumen Studi Terhadap Remaja," *J. visi Komun.*, vol. 13, no. 01, pp. 87–104, 2014.
- [2] F. Nurdin, "Pandangan Al-Qur'an Dan Hadist Terhadap Etos Kerja," *J. Ilm. Al-Mu'ashirah Media Kaji. Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspekt.*, vol. 17, no. 1, pp. 137–150, 2020.
- [3] N. Khair, "Konsep Humanisme Spiritual dalam Filsafat Mulla Sadra," *Kalimah J. Stud. Agama Dan Pemikir. Islam*, vol. 18, no. 1, pp. 51–64, 2020.
- [4] A. Rosmiati, "EKSISTENSI MANUSIA DALAM REPRESI PERADABAN MODERN (Studi Kritis

-
- Terhadap Pemikiran Herbert Marcuse),” *Jaqfi J. Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 1–38, 2019.
- [5] D. M. Nur, “ETOS KERJA ISLAM,” *Wardah*, vol. 14, no. 1, pp. 1–14, 2013.
- [6] R. Rozikan and M. Zakiy, “Pengaruh Religiusitas dan Tanggungjawab Sosial Terhadap Etos Kerja Islami pada Karyawan Lembaga Filantropi,” *Islam. J. Pemikir. Islam*, pp. 191–209, 2019.
- [7] A. F. Amini, L. Sugiharti, N. Aditina, and Y. A. Meidika, “Analisis migran risen di sektor formal dan informal: Hasil Sakernas 2018,” *J. Ekon. Dan Bisnis*, vol. 23, no. 1, pp. 37–52, 2020.
- [8] A. I. Faried, E. Basmar, B. Purba, I. K. Dewi, S. Bahri, and E. Sudarmanto, *Sosiologi Ekonomi*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- [9] B. di S. F. dengan Sektor, “Journal of Regional Economics Indonesia,” vol. 1, no. 1, 2020.
- [10] A. Prasetya, “Pengalaman Pekerja Informal Ditengah Pandemi Covid-19 Di Kota Bandung,” vol. 2, no. 2, 2020.
- [11] A. Huraerah, *Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat: model dan strategi pembangunan berbasis kerakyatan*. Bandung: Humaniora, 2008.
- [12] E. Komara, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- [13] S. Rejeki, “Pilihan Rasional Petani Miskin pada Musim Paceklik,” *J. Anal. Sociol.*, vol. 8, no. 2, pp. 185–212, 2019.
- [14] P. A. R. Dewi, “Representasi Gaya Hidup Studi di Luar Negeri Dalam Unggahan Instagram Influencer Gitasav Sindy Pratika Dewi,” *Commercium*, vol. 04, no. 3, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/42547>.
- [15] I. Abdullah, J. Hamil, and S. Daud, “Pendekatan Teori Pilihan Rasional: Analisis Terhadap Budaya Politik Melayu Terengganu,” *J. Sains Insa.*, 2018.
- [16] A. Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- [17] K. B. Prasetyo and I. Z. Mustafid, “Nilai Kearifan Lokal dan Etos Kerja Diaspora Minangkabau di Kota Semarang,” *Solidar. J. Educ. Soc. Cult.*, vol. 8, no. 1, pp. 557–571, 2019.